PROCEEDINGS
THE 1st INTERNATIONAL CONFERENCE
ON MUSLIM SOCIETY AND THOUGHT

IC MUST 2017
Muslim Society and Globalization
Surabaya, 3 – 4 October 2017
Held by:
Ushuluddin and Philosophy Department of Sunan Ampel
State Islamic University Surabaya, Indonesia and
Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia

UINSA PRESS
PROCEEDINGS

The 1st International Conference on Muslim Society and Thought “Muslim Society and Globalization” held by Ushuluddin and Philosophy Department of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya, Indonesia and Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia.

Person in Charge : Dr. Muhid
Council Committee : Muktafi, M.Ag
Dr. Aniek Nurhayati
Peer Reviewer : Prof. Dr. M. Amin Abdullah
Prof. Dr. Achmad Jaenuri
Prof. Noorhaidi, Ph.D
Prof. Dr. Jaffary Awang
Prof. Dr. Salasiah Hanin
Executive of Steering Committee : Dr. Abdul Kadir Riyadi
Deputy of Steering Committee : Dr. Rofhani
Editor and Layout : Fikri Mahzumi, M.Hum
Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
Cover Design : M. Amiruddin Salamullah

Publication date: 8 December 2017
Publisher:
UINSA PRESS
Gedung Twin Tower B Lt. 1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Jl. A. Yani 117 Surabaya Jawa Timur, Indonesia
Telp. 031-8410298 - Ext. 2103
Preface

Let me brief you a little bit about the background of this conference. This conference is organized jointly by the Sunan Ampel State Islamic University in Surabaya and the Universiti Kebangsaan Malaysia.

The idea behind this conference is our common interest in the need to understand better the nature, future and the fate of our Islamic communities in this very difficult time. We also are interested in developing new theories and critical views of our environment in which our religion of Islam is part of. This conference is therefore aimed at offering new understanding concerning our community and also of our religion vis-à-vis modernity. It also is aimed at challenging uncritical and unsympathetic views not only concerning Islam but also on other religions and religious communities at large.

At the practical level, we gather here to build a commitment on the necessity of working together for the betterment of our Islamic community but also for humanity in general. Researchers and scientists should have a common view on how a better community can be achieved. Scientists like ourselves have a moral obligation to do something to build a better future. And what we can do toward that end is to share our views and expertise and see how that can be applied on the ground. In a nutshell, we gather here to build an intellectual platform on which our commitment to nourish the Islamic community can be carried out.

A gathering such as this is a matter of urgency, considering that our community and religion –like any others- faces serious and demanding challenges. Whether we can survive
these challenges or not very depends upon our ability to organize ourselves. Two things must be done to survive the challenges. First is to explore the potentials of the Islamic community in such a way as to make them ready to face those challenges. Our community cannot stay silent and passive in times of great difficulty such as this. Second, is to dig deep into the epistemological contents of our religion so as to provide a strong theoretical and metaphysical ground for our community to act accordingly. Hence the name of our conference is, International Conference on Muslim Society and Thought.

We do hope that you enjoy your stay in Surabaya and the conference. We equally hope that you will benefit from the conference. It has been our pleasure to organize this conference and to host you all. So, be our guests. We thank you very much.

Abdul Kadir Riyadi
# Table of Content

**Preface**

**Subtheme 1 Islam, Politics and Leadership**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Page</th>
<th>Title</th>
<th>Author(s)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Page Range</td>
<td>Title</td>
<td>Author(s)</td>
</tr>
<tr>
<td>------------</td>
<td>----------------------------------------------------------------------</td>
<td>------------------------------------------------------------------</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Nasionalisme dan Islam.</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>103 – 114</td>
<td>Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Perjuangan Muhammad Natsir.</td>
<td>Mohamad Muzammil, Universiti Sains Malaysia.</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>dalam Perpolitikan Nasional.</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Subtheme 2</td>
<td>Islam, Culture and Art</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Kontekstualisasi Pesan al-Quran.</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
149 – 160 The Struggle of Traditional Islam in Indonesia: Responses to State Intervention on the Pesantren’s Orthodoxy. Iksan Kamil Sahri.


Subtheme 3 Islam and Economy


Subtheme 4 Islam, Media and Technology


327 – 336 The Correlation between Self Esteem and Self Efficacy with Student's Career Maturity at Sunan Ampel State Islamic University in Dealing with MEA, Siti Nur Asiyah, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Subtheme 5 Islam and Education


391 – 404 Cabaran Pelaksanaan Pendidikan Islam Kepada Murid Berkeperluan Khas. Hamdi bin Ishak, Sabri bin Mohammad, Mohd. Faizulamri bin Mohd Saad, Universiti Kebangsaan Malaysia.

405 – 422 Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran Jawi Braille di Sekolah Agama Pendidikan Khas. Fatimah Nazihah, Latifah Abdul Majid, Tengku Intan Zarina Tengku Puji, Universiti Kebangsaan Malaysia.


Subtheme 6 Islam and Psychology


Subtheme 7 Islam and Civilization


589 – 608 Mahmud Yunus: His Profile, Prominent Figure, and Contribution. Eficandra, IAIN Batusangkar, Indonesia. Mohd. Nasran Mohamad, Muhammad Adib Samsudin, Anwar Fakhri Omar, Universiti Kebangsaan Malaysia.


Subtheme 8 Islam and Language


713 – 728 Panduan dan Strategi Kesantunan Berbahasa Menurut Islam. Wan Siti Fatimatul Akmal, Suhaila Zailani, Universiti Kebangsaan Malaysia.
Subtheme 9 Islam and Social Sciences


Subtheme 10 Islam and Gender Issues


Hamil Luar Nikah dalam Perspektif Undang-Undang Jenayah Syariah di Malaysia dan Program Pembendungannya. Adibah Bahori, Siti Zubaidah Ismail, Universiti Malaya, Malaysia.


The Internalization of Dhikr Practice in Human Behaviour. Ahmad Anas. UIN Walisongo Semarang.
BURUH MIGRAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI SOSIAL: FENOMENA BURUH MIGRAN DALEGAN DI MALAYSIA

Aniek Nurhayati
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UINSA
Aniek.n@gmail.com

Pendahuluan

Keterkaitan keimanan (teologi) dengan kehidupan sosial telah menjadi perhatian kalangan peneliti (Groody, 2009). Migrasi yang merupakan ralitas dan fakta sosial masyarakat dunia yang telah berlangsung lama, memiliki keterkaitan pula dengan teologi. Masalah migrasi sangat kompleks dan luas sehingga pemahaman mereka menuntut penelitian lintas disiplin yang luas; ekonomi, politik, geografi, demografi, sosiologi, psikologi, hukum, sejarah, antropologi, dan studi lingkungan hidup terutama di antara disiplin ilmu yang membentuk muncul bidang studi migrasi dan teori migrasi. Teologi, bagaimanapun, hampir tidak pernah disebutkan dalam karya besar atau di pusat studi migrasi. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai migrasi dan agama dari perspektif sosiologis, namun hampir tidak ada topik dari perspektif teologis. Teologi tampaknya memasuki wilayah akademis dari luar, seolah-olah itu adalah “pengungsian disipliner” tanpa pengakuan resmi dalam keseluruhan wacana tentang migrasi.

Teologi dalam studi migrasi berusaha melihat tentang cara menanggapi tantangan dunia modern, seperti yang dipaparkan oleh gerakan pembebasan, feminisme, pluralisme agama, postmodernitas, keragaman budaya, dan estetika. Realitas migrasi global yang telah berlangsung lama namun sekarang mempercepat kesempatan lain untuk mendasari analisis teologis di lokasi sosial tertentu yang
muncul dari “kegembiraan dan harapan, kesedihan dan kecemasan” di kalangan banyak orang marjinal saat ini. Pemahaman tentang Tuhan dan migrasi dapat saling membentuk dan memperkaya satu sama lain dan membantu menjembatani studi teologi dan migrasi, tradisi dan yang paling banyak.

Dalam konteks keindonesiaan, di mana masyarakat masih banyak yang bergulat pada kemiskinan, fenomena migrasi yang paling menonjol adalah buruh migran. Buruh migran telah menjadi persoalan sosial yang selalu kontekstual dari hari perhari. Di antara negara yang menjadi destinasi buruh migran adalah Malaysia. Sementara itu kajian tentang buruh migran Indonesia yang berada di Malaysia juga dilakukan oleh kalangan peneliti (Lasimbang, 2014), (Fahmy, 2009), (Dianta, 2016), (Lasimbang, 2015). Bagi pekerja Indonesia (TKI) dimanapun mereka bekerja baik di dalam maupun di luar negeri tingkat pendidikan dan keterampilan sangat penting karena faktor-faktor ini akan menentukan tingkat produktivitas yang bisa mereka hasilkan.

Salah satu nya adalah penelitian tentang buruh migran Sumatera Barat di Semenanjung Malaysia, untuk melihat human capital mengenai pendapatan tenaga kerja berdasarkan analisis tabulasi silang dengan Chi Square Test. Hal lain yang dilihat adalah dampak tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman mengenai pendapatan tenaga kerja (upah) berdasarkan estimasi fungsi upah. Berdasarkan temuan empiris ini, kita dapat mengatakan bahwa ini adalah alasan logis bagi pekerja Indonesia yang bekerja di luar negeri untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan bekerja lebih keras dan memiliki pekerjaan yang terlalu lama. Data BNP2TKI menunjukkan bahwa sampai dengan tahun 2015 jumlah pekerja Indonesia yang bekerja di seluruh dunia sekitar enam juta dan sebagian besar bekerja


Persoalan yang juga diangkat adalah kesulitan hidup buruh migran asal Malaysia setelah adalah persoalan setelah kembali ke Indonesia. Ini adalah kondisi yang berlawanan mengingat kontribusinya terhadap keluarga asal mereka di Indonesia saat bekerja di luar negeri. Perencanaan keuangan mereka adalah akar dari kemiskinan mantan buruh migran.
Karenanya, penting untuk mengukur literasi keuangan dan perencanaan keuangan mereka. Penting pula untuk melihat kepemilikan aset mereka untuk menguji hubungan antara melek finansial dan kepemilikan aset. Literasi keuangan memberikan kontribusi yang signifikan secara statistik dan positif terhadap perencanaan keuangan. Data tentang kepemilikan aset terkait erat dengan literasi keuangan dan hal ini menyimpulkan bahwa penting bagi pekerja migran untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah keuangan, karena memiliki keaksaraan keuangan yang baik membantu pekerja migran untuk merencanakan keuangan dan anggaran mereka dengan lebih baik, sehingga membantu mereka menghindari jebakan kemiskinan. Oleh karena itu, pembuat kebijakan seperti otoritas pekerja migran dan / atau kedutaan besar Indonesia di luar negeri harus melambangkan program pendidikan keuangan bagi pekerja migran sebelum mereka kembali ke Indonesia.


Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus artikel yang didasarkan pada penelitian ini adalah bagaimana dunia sehari-hari para buruh migran di Malaysia, terkait dengan iman Islam yang mereka miliki? Penelitian ini menggunakan

\(^1\) Gaji Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Taiwan, dibandingkan tenaga kerja migran dari negara lain, merupakan yang tertinggi di dunia dengan upah minimum sebesar 17.000 dolar Taiwan, atau setara Rp 6.915.727. (http://www.antaranews.com/berita/555452/gaji-tki-di-taiwan-tertinggi-di-dunia). Bandingkan dengan Malaysia; Gaji minimum pekerja migran di Malaysia untuk sektor formal di wilayah semenanjung Malaysia mulai 1 Juli 2016 adalah RM1,000.00, sedangkan untuk wilayah Malaysia timur adalah RM920.00. (https://buruhmigran.or.id/2017/03/15/mengenal-gaji-dan-upah-lembur-kerja-migran-di-malaysia/)
pendekatan kualitatif, dengan mewawancarai enam buruh migran di Malaysia, enam keluarganya di Dalegan, dan seorang tokoh masyarakat sekaligus Ustadz yang selama ini banyak mendampingi para buruh migran tersebut. Terkait dengan hal tersebut, penelitian dilakukan di Dalegan, Gresik dan Kuala Lumpur, Malaysia.

**Teologi Sosial, Dialog Teologi dengan Masyarakat**


Dalam bukunya *Theology and Social Theory* (2006) Milbank memberi penjelasan tentang bagaimana teologi dan ilmu sosial sering kali serupa dengan pencarian mereka masing-masing untuk penjelasan tentang dunia sosial dan kelainannya. Namun, meskipun kesamaan telah dibagikan oleh disiplin ilmu ini selama masa hidup mereka, hal itu sangat diperdebatkan. Milbank mengemukakan tesis bahwa
teori sosial telah menempatkan serangkaian tuntutan koersif terhadap teologi. Teoretikus sosial telah memposisikan teologi sebagai sebuah disiplin, dengan mengklaim bahwa teologi telah berkembang dari serangkaian kondisi sosial untuk mempelajari topik yang bersifat sewenang-wenang dan spesifik secara kultural dan historis.

Dalam kajian ilmu teologi, para teolog membuat klaim bahwa teologi mempelajari hal-hal dari Kebenaran Tertinggi. Untuk teori sosial, klaim seperti ini tidak ada. Dalam konteks teologi sosial, ketika “apa” yang harus diketahui tentang proses sosial pada umumnya, dan aspek sosio-historis yang dipelajari dari ilmuwan sosial, merupakan relasi yang tidak bisa terhindarkan. Sebagai konsekuensi dari perkembangan, teori sosial menyodorkan sebuah definisi sosiologis tentang masalah sosial yang berkorelasi dengan teologi.

Di kajian teologi sosial, terdapat pula teologi publik (Kelly, 2011), yang bukan hanya teologi yang terbuka untuk kebutuhan dunia ini. Ini lebih dari sekedar teologi yang mau terlibat dalam isu debat publik yang merepotkan, dan ini berbeda dengan teologi yang berusaha menunjukkan nilai dari pandangan dunia Kristen untuk debat ini. Teologi publik adalah sharing keahlian metodis untuk pengetahuan spiritualitas, makna, transendensi, dan kehidupan religius. Dengan demikian, ia dapat dibawa ke tugas analisis hermeneutis mengenai fenomena publik, seperti budaya populer atau biografi orang-orang yang mengalami trauma. Para teolog yang bekerja dalam teologi publik semacam ini membawa keahlian metodis mereka ke dalam tugas memahami dunia dalam yang kita jalani. Dimensi normatif tugas teolog, seperti yang dijelaskan di sini, adalah yang sekunder. Tugas utama kami adalah menerangi dan memfasilitasi komunikasi dan pertukaran antara wacana. Dalam pertukaran ini, banyak isu normatif muncul dan
berbagai mitra dalam dialog membawa nilai dan klaim kebenaran mereka. Wahyu adalah salah satu cara untuk mengungkapkan hal ini, dan penemuan ilmiah adalah posisi lain, yang kemudian ditopang dan dikomunikasikan bersama.


Buruh Migran Dalegan, antara Realitas Sosial dan Keimanan

keluarga, agar selalu saling menolong, terutama yang lebih sukses menolong mereka yang kurang sukses.


Etika Islam terkait langsung dengan Teologi Islam, bahwa manusia memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesamanya, tidak terpisahkan. Terlepas dari misi penting untuk membentuk moralitas individu, teologi ini bahkan mengatur kehidupan sehari-hari orang. Islam berpendapat bahwa umat Islam harus berbicara sedikit, memiliki petunjuk khusus tentang kata-kata yang harus digunakan Muslim saat berbicara dan bagaimana berbicara dengan orang-orang di sekitarnya. Kata-kata yang baik
mewakili budaya seseorang, seseorang harus memiliki sikap yang sama dan ringan saat berbicara dengan orang lain dan dia harus mengucapkan kata-kata yang baik saja.

Dalam Teologi Islam, karena setiap orang adalah hamba Allah, tidak ada yang lebih unggul dari orang lain. Setiap orang harus menghormati dan peduli satu sama lain, seseorang harus memperlakukan orang yang rendah hati dengan kebaikan yang lebih baik daripada mencela atau menggertak mereka. Para buruh migran menyadari hal ini. Saling menolong adalah etika yang harus mereka kembangkan. Salah seorang buruh mengatakan, roda kehidupan selalu berjalan. Mereka yang sukses, bila suatu saat mengalami kemunduran, akan ditolong pula oleh sesama mereka.


Apa yang dilakukan buruh migran di Malaysia, yang dilihat hari ini adalah bentuk dan tenor teologi yang mengambil lebih banyak wajah sosial yang mempunyai gabungan humanistik yang kuat, dengan melihat kebimbangan sosio-budaya dan sosio-ekonomi yang lebih besar. Ia bukan lagi teologi ortodok keagamaan, yang lebih
memprihatinkan dengan perenungan rohani individu. Di masa lalu (Ibrahim, 2014), teologi terutamanya dihasilkan dan dipelajari dalam lingkungan masyarakat santri, dan hanya untuk disebarkan kepada penduduk Islam dalam versi dan artikulasi di ruang awam, sebagai wacana agama tidak lagi boleh menjadi satu-satunya perkara atau monopoli penjaga yang dipelajari.

Teologi sosial yang dikembangkan oleh intelektual agama progresif, dalam banyak cara adalah penting kerana ia juga merupakan tempat di mana idea-idea dari kaum tradisionalis dan kebangkitan semula diambil dan diperdebatkan. Ini seterusnya menghalang usurpasi dan monopoli daripada diskusi teologi ditangan fundamentalis eksklusif dan revivals. Teologi tradisional yang kebanyakannya tidak disartikulasikan, yang menekankan pada ketakwaan dan kesesuaian, tidak dapat mengatasi cabaran teologi fundamentalis yang menggugah dan menarik perhatian orang ramai, terutama apabila idea-idea alternatif yang sangat sedikit tersedia. Inilah yang sebenarnya berlaku dalam era kebangkitan revivalisme dakwah.

Referensi


Lasimbang, Helen Benedict, Wen Ting Tong, dan Wah Yun Low. “Migrant Workers In Sabah, East Malaysia: The Importance Of Legislation And Policy To Uphold Equity On Sexual And Reproductive Health And Rights,” dalam *Journal of Best Practice & Research Clinical Obstetrics and Gynaecology*, 32, (2016).

